

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian Indonesia menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas fiskal dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu kebijakan yang ditempuh adalah efisiensi anggaran pada berbagai kementerian dan lembaga yang diiringi dengan realokasi belanja ke sektor-sektor prioritas (Pramesti et al., 2025). Kebijakan tersebut memengaruhi ekspektasi pelaku usaha dan investor serta berpotensi menimbulkan perubahan sentimen di pasar modal, termasuk pada sektor-sektor strategis seperti telekomunikasi.

Pasar modal berfungsi penting dalam mendukung perekonomian nasional, baik sebagai media bagi perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan maupun sebagai sarana investasi bagi masyarakat (Damayanti & Listiawati, 2024). Di antara berbagai instrumen investasi yang tersedia di pasar modal, saham menjadi salah satu yang paling banyak diminati karena mampu memberikan keuntungan berupa *capital gain* dan dividen. Perubahan harga saham sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah, kondisi makroekonomi, dan sentimen pasar.

Meningkatnya pemahaman masyarakat muslim mengenai pentingnya investasi yang sesuai dengan prinsip syariah turut mendorong perkembangan pasar modal syariah di Indonesia. Sebagai bentuk dukungan terhadap

perkembangan tersebut, Bursa Efek Indonesia (BEI) menghadirkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang digunakan sebagai indikator kinerja seluruh saham syariah yang tercatat di BEI. Kehadiran ISSI tidak hanya menyediakan pilihan investasi yang sesuai dengan prinsip syariah, tetapi juga menjadi pedoman bagi investor dalam menentukan saham yang memenuhi ketentuan syariah.

Sektor telekomunikasi menjadi salah satu sektor strategis yang memiliki peranan penting dalam menunjang proses transformasi digital di tingkat nasional. Perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang tercatat dalam ISSI tidak hanya dituntut untuk mematuhi prinsip syariah, tetapi juga harus mampu menjaga kinerja keuangan di tengah persaingan industri yang ketat serta kebutuhan investasi yang besar, khususnya dalam pengembangan infrastruktur jaringan. Kondisi tersebut menjadikan sektor telekomunikasi menarik untuk diteliti dari sisi kinerja keuangan dan pergerakan harga sahamnya.

Periode 2019-2024 merupakan periode yang dinamis bagi perusahaan subsektor telekomunikasi. Pada periode ini terjadi berbagai perubahan signifikan, mulai dari percepatan transformasi digital, dampak pandemi Covid-19, hingga meningkatnya kebutuhan investasi infrastruktur. Dinamika tersebut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan respons investor di pasar modal, yang tercermin dalam fluktuasi harga saham.

Dalam menentukan keputusan investasi, investor umumnya memanfaatkan analisis fundamental untuk menilai kondisi serta prospek suatu perusahaan. Analisis tersebut dilakukan dengan menelaah laporan keuangan menggunakan

berbagai indikator atau rasio keuangan. Salah satu rasio yang sering digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan adalah rasio profitabilitas.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam suatu periode dapat tercermin dari tingkat profitabilitas yang dimilikinya. Profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola aset serta modal yang tersedia secara optimal untuk memperoleh laba. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan semakin tinggi, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang semakin baik dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Dalam analisis keuangan, indikator profitabilitas yang sering digunakan antara lain *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS).

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan seberapa efektif aset perusahaan dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aset guna memperoleh laba. Oleh karena itu, ROA sering dijadikan sebagai salah satu indikator penting oleh investor untuk mengevaluasi kinerja manajemen serta melihat potensi keuntungan perusahaan (Dewi & Suwarno, 2022).

*Earning Per Share* (EPS) atau laba per saham merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan besarnya laba perusahaan yang diperoleh pada setiap lembar saham yang beredar (Budiyarno & Prasetyoningrum, 2021).

EPS dapat menunjukkan tingkat pengembalian yang berpotensi diterima investor atas saham yang dimilikinya. Semakin besar nilai EPS yang dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham. Oleh karena itu, informasi mengenai EPS sering dijadikan bahan pertimbangan oleh investor dalam menilai prospek keuntungan perusahaan di masa mendatang.

*Signaling theory* menjelaskan bagaimana manajemen menyampaikan informasi terkait prospek perusahaan kepada pasar, di mana informasi tersebut menjadi sinyal yang memengaruhi keputusan investor (Connelly et al., 2025). Dalam laporan keuangan, sinyal yang disampaikan melalui indikator kinerja seperti ROA dan EPS mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, sehingga membantu investor menilai kondisi dan nilai perusahaan (Putri et al., 2023). Tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya dipandang sebagai sinyal positif oleh investor karena dapat meningkatkan minat investasi dan mendorong kenaikan harga saham (Herbowo & Inadi, 2025).

Mekanisme permintaan dan penawaran di pasar menentukan harga saham (Mauliddah et al., 2019). Bila permintaan melebihi penawaran, harga naik; sebaliknya, penawaran berlebih menurunkan harga. Stabilitas dan kenaikan harga saham merefleksikan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan membayar dividen dan meraih laba mendatang (Pratama & Marsono, 2021). Informasi keuangan yang positif mendorong minat beli dan memperkuat harga saham. Berdasar *signaling theory*, informasi tersebut

menggambarkan pandangan manajemen atas prospek perusahaan serta memengaruhi keputusan investasi (Brigham & Houston, 2013). Penelitian ini menggunakan teori tersebut sebagai alat analisis pengaruh ROA dan EPS terhadap harga saham.

Berikut ini merupakan data Harga Saham, *Return On Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) dari laporan keuangan

**Tabel 1.1**  
**Fenomena Ketidaksesuaian antara *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan Harga Saham Periode 2019-2024**

Tahun	Kode Saham Perusahaan	Return On Asset (X1)		Earning Per Share (X2)		Harga Saham (Y)	
		Nilai	Ket.	Nilai	Ket.	Nilai	Ket.
2019	TLKM	0.083	-	188.40	-	3970	-
2020		0.082	↓	210.01	↑	3310	↓
2021		0.092	↑	249.94	↑	4040	↑
2022		0.081	↓	209.49	↓	3750	↓
2023		0.085	↑	247.92	↑	3950	↑
2024		0.080	↓	238.73	↓	2710	↓
2019	ISAT	0.031	-	48.65	-	722	-
2020		-0.011	↓	-22.22	↓	1262	↑
2021		0.106	↑	209.32	↑	1575	↑
2022		0.042	↓	146.46	↓	1406	↓
2023		0.041	↓	139.73	↓	2318	↑
2024		0.040	↓	152.27	↑	2390	↑
2019	EXCL	0.011	-	39.15	-	3150	-
2020		0.010	↓	20.42	↓	2730	↓
2021		0.018	↑	70.76	↑	3170	↑
2022		0.013	↓	60.96	↓	2140	↓
2023		0.014	↑	69.84	↑	2000	↓
2024		0.018	↑	99.95	↑	2230	↑
2019	TOWR	0.084	-	45.91	-	805	-
2020		0.083	↓	55.59	↑	960	↑
2021		0.053	↓	67.18	↑	1125	↑
2022		0.052	↓	67.47	↑	1100	↓
2023		0.049	↓	63.77	↓	990	↓
2024		0.045	↓	65.38	↑	655	↓
2019	SUPR	0.021	-	200.76	-	3280	-
2020		0.059	↑	621.49	↑	4100	↑
2021		0.051	↓	602.15	↓	15475	↑
2022		0.102	↑	823.10	↑	34000	↑
2023		0.114	↑	991.87	↑	39900	↑
2024		0.108	↓	856.48	↓	43875	↑

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Keterangan:

Warna merah = Periode tersebut terdapat masalah

Warna hitam = Periode tersebut tidak ada masalah

↑ = Mengalami Peningkatan

↓ = Mengalami Penurunan

Secara fundamental, teori keuangan menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan yang tercermin melalui *Return on Asset (ROA)* dan *Earning per Share (EPS)* seharusnya berhubungan positif dengan harga saham (Ardiyanto et al., 2020). Peningkatan kedua indikator tersebut pada dasarnya menggambarkan efisiensi operasional perusahaan serta pertumbuhan laba per saham yang berpotensi meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Namun, berdasarkan data pada Tabel 1.1 pada beberapa perusahaan sektor telekomunikasi, terlihat adanya fenomena inkonsistensi ekstrem antara kinerja fundamental dan pergerakan harga saham, yang menjadi dasar penelitian ini.

Berdasarkan data yang diperoleh, TLKM menunjukkan kinerja keuangan yang relatif stabil dengan ROA yang sedikit menurun dari 0,083 pada tahun 2019 menjadi 0,080 pada tahun 2024. EPS sempat meningkat dari 210,01 pada tahun 2020 menjadi 249,94 pada tahun 2021, yang secara teori seharusnya menjadi sinyal positif bagi investor. Hal ini terbukti pada tahun 2021 ketika harga saham meningkat menjadi 4040, sehingga menunjukkan konsistensi dengan teori sinyal. Namun, pada periode berikutnya terjadi inkonsistensi, di mana meskipun EPS masih berada pada level yang cukup tinggi, harga saham justru mengalami penurunan hingga 2710 pada tahun 2024. Fenomena tersebut

dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti tekanan inflasi dan perlambatan pertumbuhan ekonomi, serta pergeseran preferensi investor ke sektor lain yang memiliki potensi pertumbuhan lebih tinggi, sehingga sinyal dari laba tidak sepenuhnya direspons oleh pasar.

Selanjutnya, ISAT menunjukkan fluktuasi yang cukup ekstrem. Pada tahun 2021, terdapat konsistensi antara kinerja keuangan dan harga saham, di mana ROA meningkat menjadi 0,106 dan EPS menjadi 209,32 yang diikuti kenaikan harga saham menjadi 1575. Namun, inkonsistensi yang paling jelas terjadi pada tahun 2020 ketika ROA bernilai -0,011 dan EPS sebesar -22,22, tetapi harga saham justru meningkat menjadi 1262 dari 722 pada tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investor tidak hanya memperhatikan kinerja fundamental perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan prospek dan ekspektasi perusahaan di masa mendatang. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa industri telekomunikasi menghadapi persaingan tarif yang ketat serta tekanan kebutuhan investasi besar untuk pengembangan jaringan, sehingga laba jangka pendek tertekan dan investor lebih berfokus pada prospek pertumbuhan jangka panjang. Selain itu, kondisi tersebut juga diperkuat oleh sentimen positif terkait rencana merger dengan Hutchison Tri Indonesia, sehingga investor lebih berfokus pada potensi pertumbuhan dibandingkan kondisi keuangan saat itu.

Berikutnya, EXCL cenderung menunjukkan pola yang konsisten dengan teori sinyal. Penurunan EPS pada tahun 2023 menjadi 69,84 diikuti oleh penurunan harga saham menjadi 2000, sedangkan peningkatan EPS pada tahun

2024 menjadi 99,95 diikuti kenaikan harga saham menjadi 2230. Hal ini menunjukkan bahwa pasar merespons informasi laba secara rasional. Meskipun demikian, terdapat sedikit inkonsistensi pada periode sebelumnya, di mana peningkatan kinerja perusahaan tidak selalu diiringi dengan kenaikan harga saham yang signifikan. Fenomena ini dapat disebabkan oleh tingginya tingkat persaingan di industri telekomunikasi serta besarnya kebutuhan investasi infrastruktur yang menekan profitabilitas, sehingga respons pasar menjadi lebih berhati-hati.

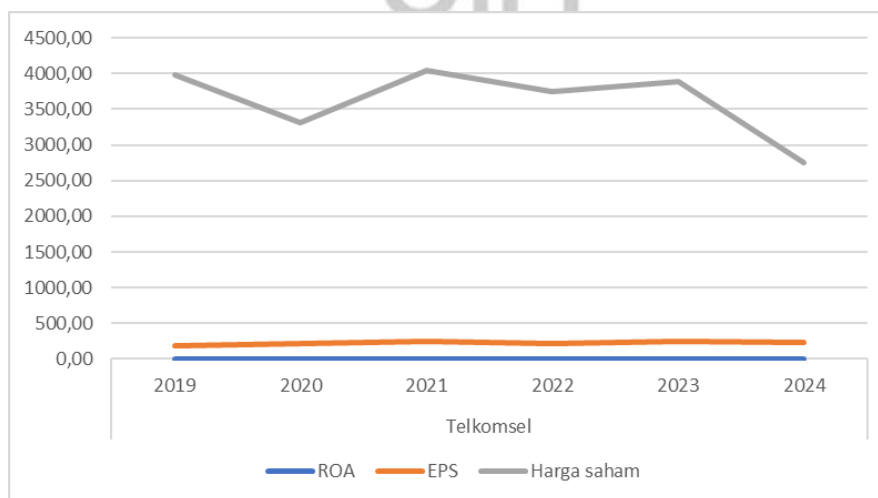
Selanjutnya, TOWR menunjukkan kecenderungan inkonsistensi antara kinerja keuangan dan harga saham. Meskipun EPS meningkat dari 55,59 pada tahun 2020 menjadi 67,47 pada tahun 2022, harga saham justru menunjukkan tren penurunan, yaitu dari 1125 pada tahun 2021 menjadi 655 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa sinyal positif dari peningkatan laba tidak cukup kuat untuk mendorong kenaikan harga saham. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh persepsi investor terhadap industri menara telekomunikasi yang cenderung memiliki pertumbuhan terbatas, serta tingginya kebutuhan belanja modal yang berpotensi meningkatkan beban keuangan perusahaan. Dengan demikian, investor lebih mempertimbangkan prospek jangka panjang dibandingkan kinerja jangka pendek.

Terakhir, SUPR menunjukkan konsistensi yang paling kuat antara kinerja keuangan dan harga saham. ROA meningkat dari 0,021 pada tahun 2019 menjadi 0,108 pada tahun 2024, sementara EPS meningkat signifikan dari 200,76 menjadi 856,48. Peningkatan tersebut turut disertai dengan lonjakan

harga saham yang sangat signifikan, yaitu dari 3280 menjadi 43875. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar memberikan respons positif terhadap sinyal yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Tidak ditemukan inkonsistensi yang berarti pada SUPR, sehingga perusahaan ini dapat menjadi contoh yang mendukung teori sinyal secara kuat. Fenomena ini mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan, khususnya dalam memanfaatkan pertumbuhan industri infrastruktur telekomunikasi.

Berikut ini merupakan grafik pertumbuhan *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan Harga Saham dari laporan keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk. (TLKM), PT. Indosat Tbk (ISAT), dan PT. XL Axiata (XCEL), PT. Sarana Menara Nusantara (TOWR), dan PT. Solusi Tunas Pratama Tbk. (SUPR):

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan ROA, EPS dan Harga Saham Perusahaan Telkomsel Periode 2019-2024**

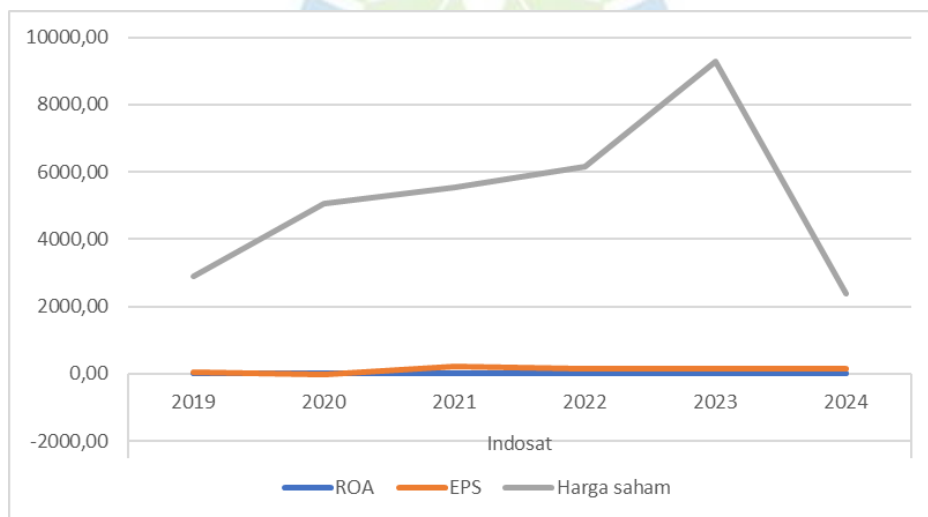


Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan

Berdasarkan grafik, harga saham PT. Telkom Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2019-2024. Harga saham menurun pada tahun 2020,

kemudian meningkat dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2021. Setelah mengalami penurunan pada tahun 2022, harga saham kembali meningkat pada tahun 2023 sebelum turun cukup signifikan pada tahun 2024. Sementara itu, EPS menunjukkan pola yang relatif sejalan dengan pergerakan harga saham, yaitu meningkat pada tahun 2021 dan 2023 serta menurun pada tahun 2022 dan 2024. Di sisi lain, ROA cenderung mengalami perubahan yang relatif kecil dibandingkan EPS dan harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan harga saham Telkom lebih responsif terhadap perubahan EPS dibandingkan ROA.

**Grafik 1.2**  
**Perkembangan ROA, EPS dan Harga Saham Perusahaan Indosat Periode 2019-2024**

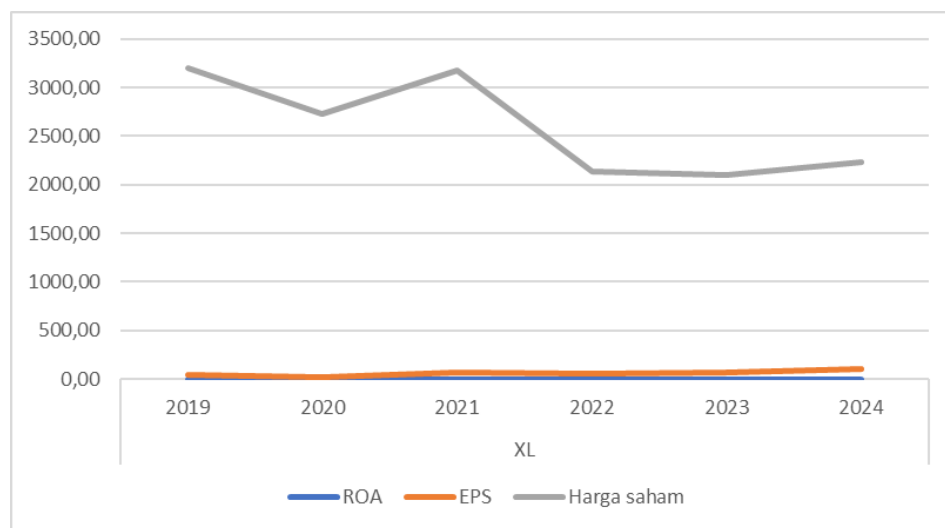


Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan

Berdasarkan grafik, harga saham PT Indosat Tbk menunjukkan tren meningkat dari tahun 2019 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2023, kemudian mengalami penurunan tajam pada tahun 2024. EPS juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan sejak tahun 2021 dan cenderung bergerak searah dengan harga saham. Sementara itu, ROA mengalami fluktuasi namun

tidak menunjukkan perubahan yang sebesar EPS maupun harga saham. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham Indosat cenderung lebih dipengaruhi oleh perubahan EPS dibandingkan ROA, terutama pada periode ketika perusahaan berhasil meningkatkan laba per lembar sahamnya.

**Grafik 1.3**  
**Perkembangan ROA, EPS dan Harga Saham Perusahaan XL Axiata Periode 2019-2024**

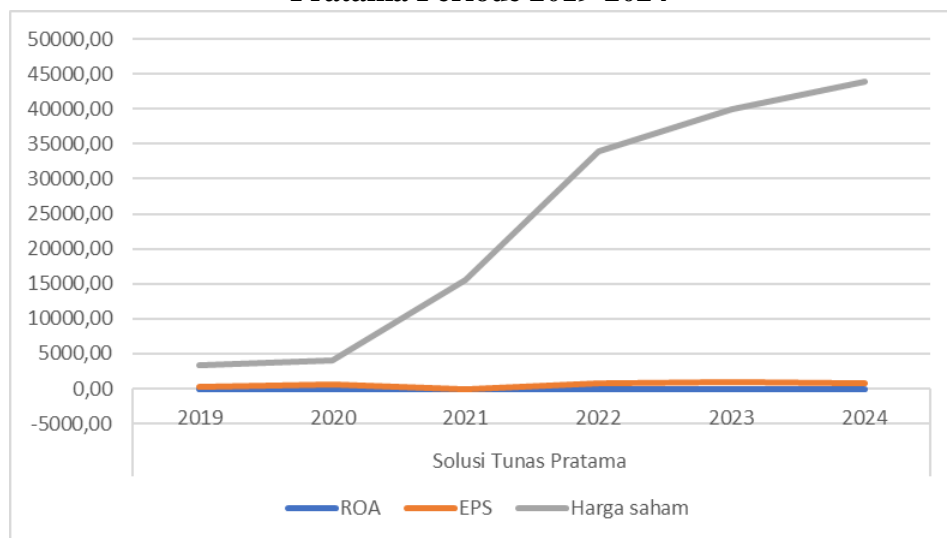


Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan

Berdasarkan grafik, harga saham PT XL Axiata Tbk mengalami fluktuasi selama periode 2019-2024. Harga saham menurun pada tahun 2020, meningkat kembali pada tahun 2021, kemudian mengalami penurunan cukup signifikan pada tahun 2022 dan cenderung stabil hingga tahun 2024. Sementara itu, EPS menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, terutama pada periode 2022–2024. ROA juga mengalami peningkatan meskipun relatif kecil. Namun, peningkatan ROA dan EPS tidak selalu diikuti oleh kenaikan harga saham. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga saham XL tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja profitabilitas perusahaan, tetapi juga oleh faktor eksternal dan sentimen pasar. Selain itu, persaingan yang semakin ketat dalam industri telekomunikasi

dapat memengaruhi persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Hal tersebut menyebabkan respons pasar terhadap peningkatan kinerja keuangan tidak selalu tercermin secara langsung pada pergerakan harga saham.

**Grafik 1.4**  
**Perkembangan ROA, EPS dan Harga Saham Perusahaan Solusi Tunas Pratama Periode 2019-2024**

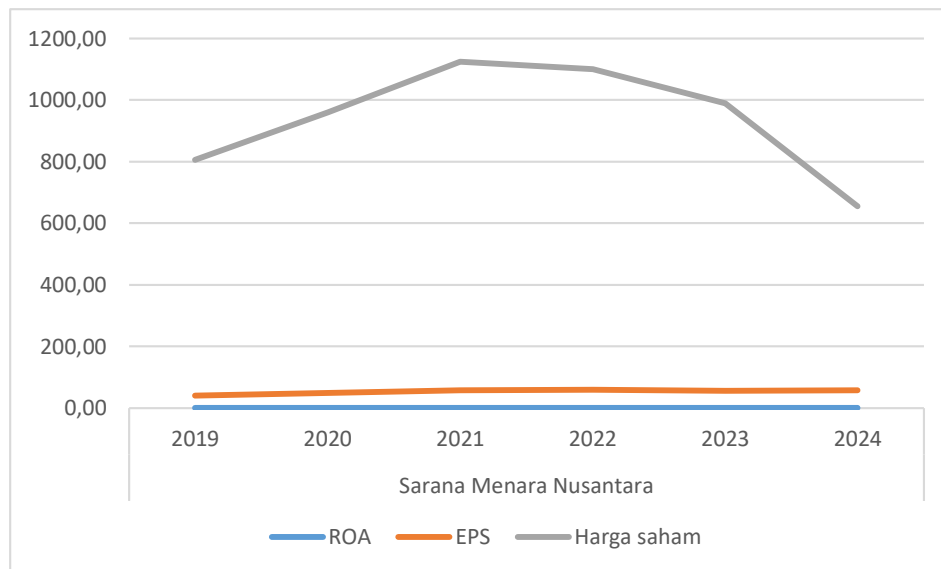


Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan

Berdasarkan grafik, harga saham PT Solusi Tunas Pratama Tbk menunjukkan tren meningkat secara signifikan selama periode 2019–2024. Kenaikan harga saham terjadi secara konsisten, terutama sejak tahun 2021 hingga mencapai titik tertinggi pada tahun 2024. EPS sempat mengalami penurunan pada tahun 2021, namun meningkat tajam pada periode berikutnya. ROA juga mengalami peningkatan setelah sempat bernilai negatif pada tahun 2021. Pergerakan harga saham yang sejalan dengan peningkatan EPS dan ROA mengindikasikan bahwa investor memberikan respons positif terhadap membaiknya kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang semakin baik dari aset maupun setiap lembar saham yang dimiliki. Selain itu,

tren kenaikan harga saham menunjukkan adanya kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan dan kinerja perusahaan di masa mendatang.

**Grafik 1.5**  
**Perkembangan ROA, EPS dan Harga Saham Perusahaan Sarana Menara Nusantara Periode 2019-2024**



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan

Berdasarkan grafik, harga saham PT Sarana Menara Nusantara Tbk mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2021. Setelah itu, harga saham cenderung menurun hingga tahun 2024. Sementara itu, EPS mengalami peningkatan hingga tahun 2021 dan relatif stabil pada periode berikutnya. ROA juga menunjukkan pergerakan yang relatif stabil sepanjang periode penelitian. Meskipun kinerja profitabilitas perusahaan cenderung stabil, harga saham tetap mengalami penurunan pada beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga saham tidak selalu sejalan dengan perubahan ROA dan EPS serta dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar kinerja keuangan perusahaan.

Secara umum, perusahaan subsektor telekomunikasi menunjukkan pola yang berbeda-beda dalam hubungan antara ROA, EPS, dan harga saham. Pada Telkom, Indosat, dan Solusi Tunas Pratama, perubahan EPS cenderung lebih sejalan dengan pergerakan harga saham dibandingkan ROA. Sementara itu, pada XL Axiata dan Sarana Menara Nusantara, perubahan harga saham tidak selalu mengikuti perubahan ROA maupun EPS. Temuan deskriptif ini mengindikasikan bahwa EPS memiliki hubungan yang lebih kuat dengan harga saham dibandingkan ROA, meskipun faktor eksternal dan kondisi pasar juga turut memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan.

Untuk mengetahui seberapa besar peran *Return on Assets* (ROA) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap pergerakan harga saham, telah banyak kajian yang dilakukan dengan hasil akhir yang tidak selalu selaras, baik antar bidang industri maupun antar rentang waktu pengamatan. Sebagai konsekuensi dari keragaman tersebut, Aminy (2019) menemukan bahwa secara terpisah (parsial) ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada emiten di *Jakarta Islamic Index* (JII), sementara EPS terbukti memberikan dampak yang lebih besar terhadap dinamika harga saham.

Dengan mempertimbangkan perbedaan sektor, riset yang dijalankan oleh Ayuning Sapitri & Triyonowati (2024) pada industri telekomunikasi di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) justru mengungkapkan bahwa ROA memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS menyumbangkan dampak positif yang signifikan. Bertolak belakang dengan temuan tersebut, hasil studi dari Hidayati et al. (2019) di sektor makanan dan minuman

memperlihatkan bahwa ROA berdampak positif signifikan, tetapi ROE dan EPS tidak menunjukkan efek yang berarti. Sebagai kelanjutan dari ketidakkonsistenan ini, Herbowo dan Inadi (2025) pada sektor tambang setelah masa pandemi \*Covid-19\* mengonfirmasi bahwa ROA dan EPS secara signifikan memengaruhi harga saham, sementara ROE dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak. Oleh sebab itu, adanya ketidakseragaman bukti empiris tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara rasio profitabilitas dan harga saham perlu dikaji ulang dengan menyertakan perbedaan sektor industri serta periode waktu yang diteliti.

Melihat adanya ketidaksesuaian antara pergerakan harga saham dengan indikator fundamental seperti ROA dan EPS, serta ditemukannya perbedaan hasil penelitian terdahulu, penulis memandang penting untuk mengkaji hubungan antara ketiga variabel tersebut secara empiris. Selain itu, fenomena fluktuasi serta perbedaan kinerja pada perusahaan-perusahaan telekomunikasi berbasis syariah turut memperkuat pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Analisis Harga Saham Melalui Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Tercatat Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019-2024.”***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penulis menemukan adanya ketidaksesuaian antara teori analisis fundamental dengan fenomena yang terjadi pada pasar saham syariah di Indonesia, khususnya terkait

pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham (*Stock Price*). Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Return On Asset* (ROA) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang tercatat di ISSI periode 2019-2024?
2. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang tercatat di ISSI periode 2019-2024?
3. Seberapa besar pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang tercatat di ISSI periode 2019-2024?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang tercatat di ISSI periode 2019-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang tercatat di ISSI periode 2019-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap harga saham pada

perusahaan subsektor telekomunikasi yang tercatat di ISSI periode 2019-2024

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dalam ranah teoretis maupun terapan, yang rinciannya adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan dukungan sekaligus pelengkap terhadap studi-studi sebelumnya yang menelaah pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada emiten yang terdaftar di *Indeks Saham Syariah Indonesia* (ISSI).
- b. Riset ini diharapkan mampu memperluas sekaligus memperdalam kerangka teori serta konsep yang berkaitan dengan analisis fundamental, khususnya yang menyangkut relasi antara *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan harga saham dalam konteks saham berbasis syariah.
- c. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi studi lanjutan yang mengangkat tema serupa, sehingga mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu ekonomi dan keuangan syariah, terutama di bidang pasar modal.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi para investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja harga saham perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam ISSI, sehingga turut

mempermudah proses pengambilan keputusan investasi secara lebih akurat dan berdasarkan logika yang rasional.

- b. Bagi jajaran manajemen perusahaan, studi ini diharapkan mampu memberikan masukan mengenai urgensi pengelolaan laba serta efisiensi pemanfaatan modal dalam rangka meningkatkan keyakinan investor dan memperkuat harga saham perusahaan di bursa efek.
- c. Bagi penulis, penyusunan penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan masa studi sekaligus memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

